

BAB IV

PERKEMBANGAN DAN AKTIVITAS

PONDOK PESANTREN MADRASATUL QUR'AN

PERIODE KEDUA (1994 - 2010)

Pondok pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang merupakan pondok pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai Al-Qur'an, hal tersebut diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari santri di pesantren, sebagian besar aktivitasnya menggunakan untuk mengkaji dan memperdalam Al-Qur'an.

A. Perkembangan dan Aktivitas Bidang Kelembagaan

Mengenai kepemimpinan, kiai adalah pemimpin seumur hidup. Selagi belum meninggal, kepemimpinan pondok pesantren tetap dipegangnya. Pada waktu masih hidup, kiai berupaya melakukan pengkaderan yang diharapkan sebagai penerusnya. Kaderisasi dipusatkan pada anak-anaknya. Orang luar hanya sebagai ustadz (orang yang dipercaya ikut mengasuh santri).³³

Pondok pesantren Madrasatul Qur'an menerapkan kepemimpinan terpusat pada seorang kiai yang menjadi pemilik penuh pesantren, begitu pula ketika ia sudah meninggal dunia anaknya menggantikannya untuk menjadi pengasuh pusat pondok pesantren. Pada tahun 1994 merupakan periode kedua pondok pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng pasca meninggalnya pengasuh pertama dan penggantinya putranya sendiri yakni H. Abdul Hadi Yusuf.

³³ Qomar, "*Pesantren*", 41

Pada periode kedua ini banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi, salah satunya adalah kelembagaan intern pondok pesantren, dari segi kenamaannya pun mengalami perubahan, yang semula bernama JTQ (*jam'iyah tahfidhil qur'an*) menjadi MTT (*majlis tarbiyah watta'lim*). Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan alasan pergantian nama lembaga intern pesantren tersebut, yaitu untuk memberikan peluang bagi santri baru yang tidak mampu dengan persyaratan sebagai santri pada periode sebelumnya, yaitu harus sudah fasih membaca Al-Qur'an.

Alasan lain digantiya lembaga tersebut yaitu dengan dimandirikannya dua bidang pengajaran di pondok pesantren, yaitu bidang pengajaran Al-Qur'an dan bidang pengajaran di pendidikan formal. Selama ini dua bidang pengajaran tersebut di bawah naungan serta pengawasan JTQ (*jam'iyah tahfidhil qur'an*), dengan dimandirikannya dua bidang tersebut maka peran dari lembaga MTT (*majlis tarbiyah watta'lim*) hanyalah mengatur serta mengawasi kegiatan sehari-hari santri.

B. Perkembangan dan aktivitas Bidang Pendidikan

Pada periode kedua, yaitu pasca wafatnya KH. Muhammad Yusuf Masyhar, pengasuh pondok pesantren Madrasatul Qur'an diambil oleh putranya yakni Abdul Hadi Yusuf. Sebagai seorang sarjana hukum alumni universitas ternama di Surabaya yaitu Universitas Airlangga, tidak mau santrinya merasa ketinggalan dalam hal pendidikan, oleh karena itu sistem pendidikan pendidikan formal di pondok pesantren Madrasatul Qur'an makin diperhatikan.

Mulai awal mula periode kedua ini, pengasuh memberikan peluang kepada semua pengajar, baik pengajar di pendidikan formal ataupun non formal untuk memikirkan ide-idenya demi kemajuan pendidikan yang ada di pondok pesantren Madrasatul Qur'an.

Lembaga pendidikan pesantren, pada perkembangannya cenderung bersikap adaptif terhadap pengaruh modernisasi, khususnya modernisasi di bidang pendidikan. Pada akhirnya para siswa dan santri lebih mementingkan ijazah formal untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Akibatnya, ada pergeseran orientasi yang sangat drastis.³⁴ Pengasuh pondok pesantren menginstruksikan kepada para pengurus pondok untuk senantiasa memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan formal selain Al-Qur'an, hal tersebut terpaksa dilakukan mengingat pada masa periode pertama pendidikan formal layaknya sebagai pelengkap saja (untuk menjadi wadah bagi santri yang ingin sekolah formal atau bagi santri yang tidak sanggup dengan kurikulum yang mewajibkan akan kemahiran dalam Al-Qur'an terlebih dahulu).

Prespektif historis menempatkan pondok pesantren pada posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan sosial-budaya masyarakat Indonesia. Abdurrahman Wahid menempatkan pesantren sebagai subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Menurutnya, lima ribu buah pondok

³⁴ Amin Haedari, "*Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*", (Jakarta: IRD PRESS, 2004),38

pesantren yang tersebar di enam puluh ribu desa merupakan bukti tersendiri untuk menyatakan sebagai sebuah subkultur.³⁵

Praktek pembangunan sosial bukan saja milik dan tanggung jawab institusi pemerintahan, melainkan tanggung jawab bersama antara pemerintahan dan masyarakat, hanya saja keberadaan pesantren tidak memiliki kewenangan langsung untuk merumuskan aturan, sehingga perannya dapat dikategorikan ke dalam apa yang dikenal dengan partisipasi.³⁶ Pada periode kedua ini pondok pesantren berkeinginan menjadikan pondok pesantren Madrasatul Qur'an bukan hanya sebatas partipasi belaka, akan tetapi ikut mencerdaskan generasi bangsa yang berwawasan luas dengan merangkul segala pengetahuan, baik hal keagamaan ataupun wacana umum.

Terkait dengan pembangunan di bidang pendidikan, pesantren dalam praksisnya sudah memainkan peran penting dalam setiap proses pelaksanaan kegiatan tersebut. Demikian pula, lahirnya berbagai pendidikan modern yang cukup pesat dewasa ini secara *geneologis* tidak bisa dilepaskan pula dari akarnya yakni pendidikan pesantren. Oleh karena itu, perumusan pendidikan yang lebih kompetitif sangat diidamkan oleh pengasuh pondok pesantren Madrasatul Qur'an.

Pada periode pertama, yaitu masa pengasuh KH. Muhammad Yusuf Masyhar lembaga pengajaran Al-Qur'an di bawah naungan organisasi internal

³⁵ Sulthon Masyhud, "*Manajemen Pondok Pesantren*"(Jakarta: Diva Pustaka, 2005),10

³⁶ Ibid, 11

JTQ (jam'iyah Tahfidzul Qur'an), sedangkan untuk sekolah formal mempunyai wadah tersendiri.

Kemudian pada periode kedua, yaitu pada masa pengasuh H. Abdul Hadi Yusuf, SH (Putra KH. Yusuf Masyhar) pengajaran Al-Qur'an lebih mandiri dengan dibentuknya unit tahfid untuk mengatur segala aktivitas santri yang berhubungan dengan Al-Qur'an, baik tingkat Bin Nadhar maupun Bil Ghoib.

a. Unit Tahfidh

Unit tahfidh ini mengelola dan bertanggung jawab dalam bidang Al-Qur'an. Pada periode kedua terhitung mulai tahun 1994 hingga 2010 tidak ada perubahan mengenai aktifitas serta teknis dalam pengajarannya. Segala kemampuan diberi kelas didik masing-masing sesuai dengan kemampuannya, mulai dari tingkat dasar (*Bin Nadhar*) hingga tingkat terakhir, yaitu *Qiro'ah Sab'iyah*. Fase atau tahap-tahap program pendidikan dan pegajaran unit tahfidh ini dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. *Bin Nadhar* (dengan melihat)

a. Kelompok dan tingkatan

Bagi mereka yang belum diterima untuk mengambil program tahfidh, diwajibkan untuk mengikuti program *Bin Nadhar* sesuai dengan tingkat kemampuan bacaan masing-masing. Dalam pembinaannya terbagi dalam empat tingkatan :

1. Tingkat *Mubtadi'* (dasar) : Mereka yang masuk kelompok ini tergolong yang belum mampu membaca Al-Qur'an dan atau yang belum mempunyai dasar-dasar fashohah.
2. Tingkat Mutawassith: Mereka yang masuk kelompok ini yang sudah lancar membaca dan menguasai dasar-dasar fashohah, namun belum bisa membedakan cara dan ciri masing-masing huruf dalam melafalkan.
3. Tingkat *Muntadhir* : Mereka yang masuk kelompok ini adalah mereka yang sudah lancar membaca dan fasih, namun kurang menguasai dalam bidang *Waqof, Ibtida'* serta *Musykilat Ayat*.
4. Tingkat *Maqbul* : Pada tingkat ini santri tinggal menempuh Qiro'ah *Muwahhadah* (standar Madrasatul Qur'an).

Sistem pembinaan :

1. Setoran *Bin Nadhar* pada masing-masing *Badal* (ustadz) yang telah ditentukan, lima kali dalam seminggu sesuai dengan materi yang telah ditentukan.
2. Pembinaan fashohah klasikal, kegiatan ini dilakukan sesuai dengan kelompoknya masing-masing secara klasikal diberi pembinaan bidang fashohah (fasih tidaknya dalam melafadhkan sebuah huruf) enam kali dalam seminggu dalam materi dan target capaian yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatan
3. Ujian kenaikan, dari masing-masing tingkatan pasca setiap semester diadakan ujian kenaikan, khusus bagi yang maqbul bisa mengikuti khataman (wisuda) *Bin Nadhar* yang diadakan setiap tahun. Bagi yang telah diwisuda ini kemudian memasuki jenjang *Tahfidh* (manghafal Al-Qur'an).

2. *Qiro'ah Masyhuroh*

a. Syarat :

Untuk mengambil program *Tahfidh* (merangkap sekolah) mereka harus baik bacaan Al-Qur'annya sesuai dengan *Qiro'ah Muwahhadah* standar Madrasatul Qur'an.

b. *Mushaf* dan Kurikulum :

Mushaf yang dipakai adalah *Mushaf Ustmani* riwayat Imam Hafs dari Imam Ashim, dengan menggunakan Al-Qur'an pojok yang setiap halamannya terdiri dari 15 baris dan setiap juz terdiri dari 30 halaman atau 10 lembar. Dari kurikulum yang telah digariskan, mereka harus sudah menyelesaikan hafal 30 juz selama 3 tahun.

c. Sistem Pembinaan :

- Setoran hafalan : Yaitu santri memperdengarkan hafalannya pada *Badal* (guru/instruktur) masing-masing setiap hari.
- Setoran fashohah : Yaitu santri yang memperdengarkan bacaan atau hafalan (lama) pada *Badal* Pembina masing-masing sesuai dengan kelompok dan jadwal yang telah ditentukan.
- Mudarosah Kelompok : Mereka secara kelompok (tiga orang tiga orang) bergantian memperdengarkan hafalannya setiap hari dengan berkelanjutan sampai batas akhir hafalannya. Mereka yang telah selesai pada program ini berhak diwisuda dengan predikat *Qiro'ah Masyhuroh*.

3. *Qiro'ah Sab'iyah*

Bagi mereka yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz *Qiro'ah Masyhuroh* dengan baik serta telah memenuhi syarat-syarat tertentu, mereka dapat mengambil dan mempelajari *Qiro'ah Sab'iyah (Bil Ghoib)* mempelajari *Ulumul Qiro'aSh* yang fariatif dari riwayat imam tujuh (imam Nafi', Imam Ashim, Imam Hamzah, Imam Al-Kisai, Imam Ibnu Amir, Imam Abu Amr dan Ibnu Katsir).

Disamping pendalaman dalam hal *Ulumul Qiro'ah*, pada program ini juga ditekankan untuk mendalami kajian-kajian makna terhadap pembedaan atau hafalan bacaan. Mereka yang dinyatakan selesai pada program ini brhak diwisuda dengan predikat wisuda *Qiro'ah Sab'iyah*.

Kurikulum pendidikan Al-Qur'an

1. *Tahfidh* (mengahafal Al-Qur'an)

Semester	Target Juz	Perincian	Jumlah Hal.	Hari efektif
		28, 29, 30		
I	8 Juz	1 – 5	160 Halaman	140 Hari
II	7 Juz	6 – 12	140 Halaman	140 Hari
III	6 Juz	13 – 18	130 Halaman	140 Hari
IV	5 Juz	19 – 23	100 Halaman	140 Hari
V	4 Juz	24 – 27	8 Halaman	140 Hari

2. *Bin Nadhar*

a. Tingkat *Mubtadi'*

1. Materi bacaan atau fashohah klasikal : Surat Al-Baqoroh dan
Juz 30
2. Materi hafalan : Surat Al Dhuha – Annas
3. Materi fashohah atau tajwid :
 - Makhorijul Huruf.
 - Mad dan *Qoshr*.
 - Hukum nun mati dan tanwin, hukum mim dan nun tasydid
4. Target Capaian :
 - Menguasai dasar fashohah.
 - Lancar membaca.

b. Tingkat *Mutawassith*

1. Materi bacaan atau fashohah klasikal : Surat Ali Imron -
Al-An'am
2. Materi hafalan : Juz Amma
3. Materi setoran
4. Materi fashohah atau tajwid :
 - Hukum bacaan *ro'* dan *lam*.
 - Tanda-tanda waqof
 - *Akhkamul mad* dan ukurannya.
 - *Shifatul Huruf* dan materi I

5. Target Capaian :

- Mampu membedakan masing-masing huruf sesuai dengan Makhroj dan sifatnya
- Fasih dan lancar membaca

c. Tingkat *Maqbul*

1. Materi bacaan atau fashohah klasikal : Surat Yasiin, Ar Rohman, Al-Waqi'ah, Al-Mulk dan Juz Amma
2. Materi fashohah atau tajwid : Materi I, II, dan III
3. Target capaian :
Mampu membaca Al-Qur'an *Binnadhar* sesuai dengan *Qira'ah Muwahhadah* (standar Madrasatul Qur'an).

b. Unit Sekolah

Unit sekolah ini bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran formal, sebagai tempat untuk mencapai tujuan Madrasah "*Ma'nan*" nya. Pada masa awal periode kedua, pendidikan formal mempunyai banyak pilihan dalam menentukan jenjang pendidikannya, mulai dari tingkat Tsanawiyah (SLTP), Aliyah (SLTA) hingga Tahassus (Pasca Aliyah).

1. Tingkat Tsanawiyah

Untuk menerima dan membekali keilmuan agama, para santri lulusan SD atau MI (sekolah dasar). Madrasatul Qur'an menyediakan pendidikan lanjutan tingkat pertama (Mts atau SLTP), akan tetapi tidak semua santri yang berbasis MI atau SD itu bisa diterima di tingkat Mts Madrasatul Qur'an, sehingga mereka harus masuk di sekolah persiapan Tsanawiyah 1 tahun (SP atau *I'dadiyah*) dengan kurikulum 100 % agama (tanpa materi umum).

Baru setelah digembleng selama satu tahun mereka bisa masuk tingkat Tsanawiyah, yang dengan perbandingan kurikulum 75 % agama dan 25% umum. Adapun keterangan rincinya yaitu :

a. Tingkat *I'dadiyah* (SP atau sekolah Pesiapan)

- 1). Kurikulum yang dipakai : Kurikulum Madrasatul Qur'an dengan 100 % agama dengan mengutamakan hafalan ilmu-ilmu alat, latihan menulis dan praktek ibadah.
- 2). Lama pendidikan : Dua semester (satu tahun), 42 kredit atau 7 jam pelajaran per-hari.
- 3). Kitab atau buku pegangan : Buku pegangan terlampir.

b. Tingkat Tsanawiyah (status diakui)

- a. Kurikulum yang dipakai : Kurikulum Madrasatul Qur'an dan kurikulum DEPAG dengan

mengutamakan ilmu alat (ilmu bahasa Arab untuk mdal baca kitab). Tafsir dan fiqih serta tidak mengesampingkan ilmu-ilmu lain. Dan untuk materi ujian Negara (Ebtanas) diberi tambahan diluar jam sekolah.

b. Hal : Kitab atau buku pegangan terlampir

c. Lain-lain :

- Ujian Negara sendiri.
- Menguasai ilmu agama.
- Fasih membaca Al-Qur'an.
- Hafal Al-Qur'an.

2. Tingkat Aliyah

Membina para siswa alumni SLTP atau MTs, lebih dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan dan kemampuan para siswa dalam mengembangkan kehidupan sebagai peribadi, anggota masyarakat, warga Negara dan anggota umat manusia sera melanjutkan kependidikan tinggi dan hafal Al-Qur'an.

Pada tingkat Aliyah ini disediakan tiga pilihan, yang masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri :

1. MAE (Madrasah Aliyah Exclusive) :
 - a. Kurikulum Madrasatul Qur'an
 - b. Spesifikasi(penekanannya)
 - Penguasaan .
 - Hafal Al-Qur'an.
2. MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan) :
 - a. Kurikulum yang dipakai :-Kurikulum nasional plus kurikulum Madrasatul Qur'an.
 - b. Spesifikasi :-Penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
3. MAU (Madrasah Aliyah Umum) :
 - c. Kurikulum yang dipakai :-Kurikulum nasional dan kurikulum pondok.
 - d. Spesifikasi :-Keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum.
 - Fasih membaca Al-Qur'an

Tamat Aliyah Madrasatul Qur'an, siswa dapat mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara, dan anggota umat manusia serta melanjutkan ke pendidikan tinggi pendalaman *qira'ah* bagi siswa yang sudah hafal Al-Qur'an juz 1 sampai juz 30.

Dan tidak sedikit mereka yang kemudian diterima di perguruan-perguruan tinggi negeri di Indonesia bahkan di luar negeri di Timur Tengah.

Dalam aktifitasnya, unit sekolah ini dilaksanakan pada pagi hari (07.00 WIB sampai 12.00 WIB) sebagaimana lazimnya pendidikan formal. Untuk materi tambahan atau pendalaman, terutama untuk MAU dan SP dilaksanakan pada malam hari (20.00 WIB sampai 21.15 WIB).

C. Perkembangan dan Aktivitas Bidang Sosial

Pondok pesantren Madrasatul Qur'an periode kedua merupakan cikal bakal menuju pesantren yang kontemporer dan tampil modern. Kegiatan Mudarohnya yang sejatinya berjalan setiap tahun oleh calon wisudawan *Tahfidh* maupun *Bin- Nadhar* berjalan semakin baik, dengan bertambahnya permintaan masyarakat ditopang semakin banyaknya para calon wisudawan.

Bukan saja kegiatan rutinitas Al-Qur'annya di masyarakat yang membuat masyarakat begitu dekat, akan tetapi semakin menggiatkan beberapa aktivitas diluar Al-Qur'an, seperti yang berkembang saat ini di Indonesia, yakni mendirikan sebuah bank yang nasabahnya diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Bank Syari'ah "Lantabur"

Lantabur adalah salah satu lembaga sosial yang berada dalam naungan pondok pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng. Lantabur di kelola sesuai dengan perbankan syariah atau bank Islam yang mana usaha dan pengembangannya disesuaikan dengan Syariat hukum-hukum Islam. Dan Perbankan syariah atau Perbankan Islam sendiri adalah suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan syariah (hukum) islam. Usaha

pembentukan sistem ini didasari oleh larangan dalam agama Islam untuk memungut maupun meminjam dengan bunga atau yang disebut dengan riba serta larangan investasi untuk usaha-usaha yang dikategorikan haram (misal: usaha yang berkaitan dengan produksi makanan/minuman haram, usaha media yang tidak Islami dll), dimana hal ini tidak dapat dijamin oleh sistem perbankan konvensional.

Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah.³⁷

Pada RUPS Luar Biasa PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah LANTABUR yang diselenggarakan pada tanggal 23 Juni 2008 telah disepakati bahwa perusahaan akan membuka kantor cabang baru pada RKT 2009 yang rencananya akan dibuka di kota Mojokerto dan pemegang saham telah sepakat akan menambah modal sebesar 610.000.000,00 (enam ratus sepuluh juta rupiah) ini tambahan modal 50% dari kekurangan kewajiban modal disetor.³⁸

³⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Perbankan_syariah

³⁸ Wawancara dengan Wdji Basuki (Alumni Pon-Pes Madrasatul Qur'an) pada tanggal 21 Juni 2011 di Tebuireng Jombang

SUSUNAN PENGURUS BANK SYARIAH “LANTABUR”

DEWAN KOMISARIS

1. Komisaris Utama : Drs. H. Abdoel Rahman Marsoel MSc.
2. Anggota : Drs. H. Ec.Suherman Rosyidi,

DEWAN PENGAWAS SYARIAH

1. Ketua : Drs. H. Achmad Musta'in Syafi'i
2. Anggota : Drs. H. Muhammad Chamim

DIREKSI

1. Direktur Utama : Khoirul Anam SAg.
2. Direktur : Agus Mulyana SE.

STAF DAN KARYAWAN

1. Manager Personalia dan Umum : Sholeh Bibit S.Hi.
2. Manager Marketing : Wahyudi Fajar F S.Hi.
3. Legal dan Admin Pembiayaan : M. Sa'roni S.Hi.
4. Marketing (Kepala Kantor Kas) : M. Anas S.Hi.
5. Marketing : Muhammad Jahid S.Hi.
6. Teller kas : Qibtiatul Munawaroh S.Hi.
7. Akunting : Dwi Rahayu AMd.
8. Customer Servis : Dwi Puji Rahayu S.Hi.
9. Kolektor : M. Amir Abdillah
10. Marekting : Bayu Yulianto,A.Md
11. Marketing : Muhammad Gholib, S.Hi

12. Marketing : Mudhofar Afif, S.Hi
13. Teller : Runy Amalia,A.Md
14. Security : Lukman Hakim
15. Office Boy / Driver : Wawan Kurniawan

PENDANAAN

1. Tabungan Mudharabah Lantabur (Tadabur)
2. Tabungan Pelajar (Qolam)
3. Tabungan Kurban Lantabur (Tadabbur)
4. Tabungan Haji (Hijrah)
5. Deposito Mudharabah (1,3,6,12)
6. Deposito Wadi'ah

II. PEMBIAYAAN (Penyaluran Dana)

1. Mudharabah (Bagi Hasi)
2. Murabahah (Jual Beli)
3. Musyarakah (Investasi)
4. BBA (Bai' Bi Tsaman aji)

Dalam proses berjalannya bank syari'ah "Lantabur" ini Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng bekerjasama dengan Pondok-pondok Pesantren yang ada di Jombang, sehingga mendapatkan kemudahan dalam menjalankan usahanya, disamping itu juga peran penting dari Bank Indonesia Surabaya selaku pembimbing dalam menjalankan aturan Undang-Undang

perbankan serta masukan-masukan yang diberikan dapat diambil hikmah dan pelajaran.³⁹

³⁹ Wawancara dengan Muhammad Anas (Alumni Pon-Pes Madrasatul Qur'an) pada tanggal 26 Juni 2011 di Midji, Mojokerto